

## **KORELASI STATUS IMUNISASI BALITA, ASI EKSKLUSIF, DAN TINGKAT PENDIDIKAN IBU DENGAN KEJADIAN *STUNTING* DI PUSKESMAS BUKUAN SAMARINDA**

**Siti Nur Irliana Rifanti<sup>1</sup>, Siti Khotimah<sup>2\*</sup>, Ahmad Wisnu Wardhana<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman Samarinda

<sup>2</sup>Laboratorium Biokimia Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman Samarinda

<sup>3</sup>Laboratorium Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman Samarinda

\*)Email Korespondensi : s.khotimah@fk.unmul.ac.id

**Abstract :** *The Correlation Between Immunization Status, Exclusive Breastfeeding, and Mother Education Level with the Incidence of Stunting at the Bukuan Public Health Center Samarinda.* A condition known as stunting occurs when children suffer from persistent malnutrition, resulting in a smaller body size for their age. In 2020, Puskesmas Bukuan had the highest frequency of stunting in Samarinda, at 25.9%. A number of causes can contribute to stunting. The purpose of this study was to ascertain the correlation between the occurrence of stunting at Puskesmas Bukuan Samarinda and immunization status, exclusive breastfeeding practice, and the mother's educational level. The case control method is used in this analytical observational study design. The Bukuan Health Center's working area provided data on toddlers as well as questionnaire responses. 21 cases and 21 controls were acquired using a simple random sampling technique on the case and control samples. The chi-square test in bivariate analysis revealed no association between the incidence of stunting and the immunization status ( $p=0.697$ ), exclusive breastfeeding ( $p=0.726$ ), or the mother's educational level ( $p=0.663$ ). The study's findings indicate that there is no correlation between the occurrence of stunting at the Bukuan Samarinda Health Center with immunization status, exclusive breastfeeding, or mother's degree of education.

**Keywords:** *Immunization, Breastfeeding, Stunting*

**Abstrak :** *Korelasi Status Imunisasi Balita, Asi Eksklusif, Dan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas Bukuan Samarinda.* Kondisi yang dikenal sebagai *stunting* terjadi ketika anak-anak menderita kekurangan gizi yang persisten, mengakibatkan ukuran tubuh yang lebih kecil untuk anak seusianya. Pada tahun 2020, Puskesmas Bukuan memiliki frekuensi stunting tertinggi di Samarinda, yaitu 25,9%. Beberapa penyebab stunting dapat menyebabkan stunting. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui korelasi antara kejadian stunting di Puskesmas Bukuan Samarinda dengan status imunisasi, praktik pemberian ASI eksklusif, dan tingkat pendidikan ibu. Metode case control digunakan dalam desain penelitian observasional analitik ini. Wilayah kerja Puskesmas Bukuan menyediakan data balita dan jawaban kuesioner. Sebanyak 21 kasus dan 21 kontrol diperoleh dengan menggunakan teknik *simple random sampling* pada sampel kasus dan kontrol. Uji chi-square pada analisis bivariat menunjukkan tidak ada korelasi antara kejadian stunting dengan status imunisasi ( $p=0,697$ ), pemberian ASI eksklusif ( $p=0,726$ ), atau tingkat pendidikan ibu ( $p=0,663$ ). Dapat disimpulkan berdasarkan temuan penelitian tidak ada korelasi antara kejadian stunting di Puskesmas Bukuan Samarinda dengan status imunisasi, ASI eksklusif, maupun tingkat pendidikan ibu.

**Kata Kunci:** *Imunisasi, Asi Eksklusif, Stunting*

## PENDAHULUAN

Ada banyak kasus mengenai gizi saat ini, namun yang menarik perhatian adalah banyaknya kasus *stunting* atau anak pendek (Halim,2018). Kondisi yang dikenal sebagai *stunting* terjadi ketika anak-anak menderita kekurangan gizi yang persisten, mengakibatkan ukuran tubuh yang lebih kecil untuk anak seusianya (Kemenkes, 2018). Pada tahun 2020 terjadi peningkatan kasus *stunting* di dunia yaitu sebesar 22 % (JCME, 2021). *Stunting* di Asia sendiri memiliki prevalensi yaitu sebesar 53 % (JCME, 2021). Asia tenggara sendiri pada tahun 2019 memiliki prevalensi 24,7 % (Kemenkes, 2020). *Stunting* pada balita adalah permasalahan gizi utama di Indonesia. Pada 2019, di Indonesia tingkat *stunting* terbilang cukup tinggi, mencapai 27,67% (Kemenkes, 2020). Berdasarkan data dari Kemenkes pada tahun 2019, di Kalimantan Timur prevalensi anak terkena *stunting* mencapai 28% (Kemenkes,2020). Dan pada tahun 2020, Prevalensi tertinggi di Samarinda berada pada Puskesmas Bukuan yaitu sebesar 25,9 % dengan jumlah total anak 667 anak dan anak yang menderita *stunting* berjumlah 173 anak (Dinkes, 2020). Secara umum *stunting* disebabkan oleh tiga kategori, diantaranya penyebab dasar, penyebab tidak langsung, serta penyebab langsung (Rahayu,2020). Ada beberapa penyebab *stunting* lain yang berpengaruh yaitu terdapatnya riwayat imunisasi, tingkat pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, asupan gizi balita, berat badan yang rendah saat lahir, riwayat infeksi, pemberian ASI, pengetahuan gizi ibu, dan pendapatan keluarga (Sutarto,2020).

Imunisasi sendiri adalah upaya meningkatkan kekebalan pada bayi terhadap penyakit yang dilakukan dengan suntikan. Ketika status imunisasi pada bayi tidak lengkap, imunitas balita menjadi lemah sehingga mereka mudah terkena infeksi. Saat infeksi tersebut dibiarkan, maka dapat anak dapat beresiko mengalami *stunting*. Di Indonesia sendiri, cakupan imunisasi dasar lengkap berdasarkan

data risekdas 2020 yaitu sebesar 57,17 % (BPS, 2020 ; Kemenkes, 2020). Faktor lain yang berpengaruh terhadap *stunting* yaitu ASI eksklusif, di mana ASI diberikan sampai enam bulan kedepan setelah kelahiran, tanpa mengganti ataupun menambahkan dengan makanan dan minuman lain dengan pengecualian seperti vitamin, obat, dan mineral.<sup>10</sup> Pada 2019, bayi yang mendapatkan ASI eksklusif adalah mencapai 67,74% (Kemenkes, 2018; Kemenkes 2020). Sedangkan, pada tahun 2019 di Kalimantan Timur sebesar 78,53% (Kemenkes, 2020). Bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif berisiko empat kali lipat dalam terkena kekurangan zat gizi, sehingga dapat mengakibatkan gangguan pertumbuhan. Jika, hal tersebut berlangsung lama maka akan mengakibatkan *stunting* pada bayi tersebut (Putri, 2020).

Faktor terakhir yang berpengaruh terhadap *stunting* yaitu Tingkat pendidikan seorang ibu yang memengaruhi dalam penerimaan informasi mengenai *stunting*. Orang dengan pendidikan yang lebih tinggi lebih mudah memperoleh pengetahuan dibandingkan orang yang berpendidikan rendah (Rahmawati, 2020). Itulah mengapa tingkat pendidikan ibu juga memengaruhi pengetahuan ibu mengenai pola asuh dan gizi anak (Maywita, 2019). Menurut hasil dari Pemantauan Status Gizi Sulsel 2014 menyatakan bahwa Seiring dengan tingkat pendidikan ibu, proporsi balita yang buruk atau kurang gizi cenderung mengalami penurunan. Artinya, tingkat pendidikan ibu berkorelasi positif dengan status gizi balita (Mustamin, 2018). Saat ini, penelitian tentang *stunting* di Samarinda masih terbatas. Maka, peneliti bermaksud meneliti korelasi imunisasi, ASI eksklusif dan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Bukuan, Samarinda.

**METODE**

Metode yang digunakan adalah desain observasional analitik digunakan dengan pendekatan *case control* menggunakan data primer dan data anak yang mengalami *stunting* sebagai kelompok kasus, anak yang tidak mengalami *stunting* sebagai kelompok kontrol dan memiliki buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Penelitian ini sudah melewati uji layak etik dengan No. 48/KEPK-FK/V/2022 yang dikeluarkan oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman, Samarinda. Sementara itu eksklusinya adalah anak yang sekunder. Populasinya meliputi semua balita yang terdata dalam wilayah kerja Puskesmas Bukuan, Samarinda. Pengambilan sampel kasus dan kontrol secara *simple random sampling* dengan

mengalami cacat fisik dan penyakit kronis. Didapatkan 42 total sampel dengan pembagian 1:1 yaitu 21 kasus dan 21 kontrol. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner mengenai imunisasi dan ASI eksklusif serta buku KIA pasien di wilayah kerja Puskesmas Bukuan. Analisis data dilakukan dengan uji statistik chi-square ( $\alpha=0,05$ ).

**HASIL**

Pengambilan data dilakukan dengan mengumpulkan jawaban kuesioner kepada 42 sampel penelitian. Karakteristik responden terlihat pada tabel berikut:

kriteria inklusi anak usia 12 sampai 36 bulan, anak dari responden, orang tua subjek bisa dihubungi serta bersedia menjadi responden penelitian.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Usia**

Usia Balita (bulan)	Kasus	Mean	Modus	Min	Max
		29,66	36	14	36
Kontrol	28,28	29	13	36	

Tabel 1 menunjukkan usia rata-rata balita *stunting* adalah 29,66 bulan dan balita tidak *stunting* adalah 28,28 bulan. Usia terendah balita *stunting* adalah 14 bulan sedangkan untuk balita tidak *stunting* adalah 13 bulan. Usia

tertinggi balita *stunting* dan tidak *stunting* adalah 36 bulan. Usia balita *stunting* terbanyak adalah 36 bulan dan usia balita tidak *stunting* terbanyak adalah 29 bulan.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Karakteristik di Wilayah Kerja Puskesmas Bukuan Samarinda**

No.	Variabel	Kasus		Kontrol		Total	
		N	%	N	%	N	%
1.	Jenis Kelamin Balita :						
	Laki-laki	13	61,9	10	47,6	23	54,8
	Perempuan	8	38,1	11	52,4	19	45,2
	Total	21	100	21	100	42	100
2.	Pekerjaan Ayah :						
	Pekerja Swasta	18	85,7	17	81	35	83,3
	Buruh	1	4,8	1	4,8	2	4,8
	Pegawai Negeri	2	9,5	1	4,8	3	7,1
	Wiraswasta	0	0	2	9,5	2	4,8
	Total	21	100	21	100	42	100
3.	Pekerjaan Ibu :						
	Bekerja	0	0	2	9,5	2	4,8
	Tidak bekerja (IRT)	21	100	19	90,5	40	95,2
	Total	21	100	21	100	42	100

Tabel 2 menunjukkan balita berjenis kelamin laki-laki lebih banyak sebesar 54,8% dalam kelompok kasus dan kontrol. Untuk kelompok kasus, sebagian besar pekerjaan ayah sebagai pegawai swasta (85,7%) dan semua ibu

tidak bekerja (100%). Sedangkan, untuk kelompok kontrol sebagian besar pekerjaan ayah sebagai pegawai swasta (81%) dan sebagian besar ibu tidak bekerja (90,5%).

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Status Imunisasi, Tingkat Pendidikan Ibu, dan Pemberian ASI Eksklusif**

No.	Status Imunisasi Dasar	Kasus		Kontrol		Total	
		N	%	N	%	N	%
1.	Tidak Lengkap	5	23,8	3	14,3	8	19
2.	Lengkap	16	76,2	18	85,7	34	81
	Total	21	100	21	100	42	100
<b>Tingkat Pendidikan Ibu</b>							
1.	Pendidikan Rendah	2	9,5	4	19	6	14,3
2.	Pendidikan Tinggi	19	90,5	17	81	36	85,7
	Total	21	100	21	100	42	100
<b>Pemberian ASI Eksklusif</b>							
1.	Tidak Memberikan	6	28,6	5	23,8	11	26,2
2.	Memberikan	15	71,4	16	76,2	31	73,8
	Total	21	100	21	100	42	100

Tabel 3 menunjukkan status imunisasi dasar bagi kelompok kasus adalah sebagian besar memiliki imunisasi lengkap (76,2%). Begitu juga, dengan kelompok kontrol yang paling banyak memiliki imunisasi lengkap (85,7%). Lalu tabel tersebut menunjukkan Tingkat pendidikan Ibu bagi kelompok kasus adalah sebagian besar mempunyai tingkat pendidikan tinggi (90,5%). Dan untuk kelompok kontrol juga sebagian besar mempunyai tingkat pendidikan tinggi (81%). Serta

tabel ini juga menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif selama 0-6 bulan bagi kelompok kasus adalah sebesar 71,4%. Lalu, pemberian ASI eksklusif selama 0-6 bulan bagi kelompok kontrol adalah sebesar 76,2%. Tabel 4 menunjukkan hasil uji Fisher Exact untuk menguji hipotesis korelasi, didapatkan nilai  $p = 0,697$  ( $p > 0,05$ ), di mana tidak ada korelasi antara status imunisasi dasar dan kasus stunting di Puskesmas Bukuan Samarinda.

**Tabel 4. Analisis Korelasi Status Imunisasi Dasar dengan Kejadian Stunting**

Status Imunisasi Dasar	Stunting						P-value	OR (95% CI)
	Ya		Tidak		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Lengkap	16	76,2	18	85,7	34	81	0,697	1.875
Tidak Lengkap	5	23,8	3	14,3	8	19		(0,385-
Total	21	100	21	100	42	100		9.120)

**Tabel 5. Analisis Korelasi Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting**

Tingkat Pendidikan Ibu	Stunting						P-value	OR (95% CI)
	Ya		Tidak		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Pendidikan Rendah	2	9,5	4	19	6	14,3	0,663	0,447 (0,073-2.759)
Pendidikan Tinggi	19	90,5	17	81	36	85,7		
Total	21	100	21	100	42	100		

Tabel 5 menunjukkan hasil uji fisher exact untuk menguji hipotesis korelasi, didapatkan nilai  $p = 0,663$  ( $p > 0,05$ ), di mana tidak ada korelasi antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Bukuan Samarinda. Tabel 6 menunjukkan hasil

uji chi-square untuk menguji hipotesis korelasi, didapatkan nilai  $p = 0,726$  ( $p > 0,05$ ), di mana tidak ada korelasi antara pemberian ASI eksklusif dan kasus *stunting* di Puskesmas Bukuan Samarinda.

**Tabel 6. Analisis Korelasi Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting***

Pemberian ASI Eksklusif	<i>Stunting</i>				P-Value	OR (95% CI)		
	Ya		Tidak				Total	
	N	%	N	%			N	%
Tidak Memberikan ASI	6	28,6	5	23,8	11	26,2	0,726	1.280 (0,322-5.088)
Memberikan ASI	15	71,4	16	76,2	31	73,8		
Total	21	100	21	100	42	100		

## PEMBAHASAN

Berdasarkan uji yang dilakukan, berarti tidak ada korelasi antara status imunisasi dengan kejadian *stunting*. Hasil ini sesuai dengan milik Penelitian lain di mana tidak ada korelasi antara status imunisasi dasar dengan kejadian *stunting* ( $p=1.000$ ) (Khairani, 2020). Namun, Hasil ini bertentangan dengan penelitian lainnya, di mana terdapat korelasi antara status imunisasi tidak lengkap dengan kejadian *stunting* ( $p=0,040$ ) (Rahmat, 2017). Imunisasi yang harus dipenuhi pada usia 12-36 bulan adalah imunisasi dasar lengkap yang diberikan sesuai jadwal dan usia anak, terdiri dari Hepatitis B, BCG, DPTHB, Polio, dan Campak. Berdasarkan hasil penelitian, pada anak yang *stunting* terdapat 76,2% anak memiliki status imunisasi lengkap. Artinya, walaupun imunisasi balita tersebut lengkap namun tetap saja masih bisa terjadi penyakit *stunting* tersebut yang dikarenakan oleh faktor lain (Sutriyawan, 2020). Pada anak yang *stunting* juga terdapat 23,8% balita dengan status imunisasi tidak lengkap, disebabkan adanya orang tua tidak percaya dengan manfaat imunisasi juga ada orang tua yang sibuk atau lupa sehingga tidak bisa membawa anak mereka untuk di imunisasi. Berdasarkan wawancara dengan responden, sebagian besar ibu memahami manfaat, jenis, cara pemberian, dan waktu imunisasi namun terdapat beberapa Ibu yang tidak memahami hal tersebut.

Berdasarkan uji yang dilakukan, berarti tidak ada korelasi antara ASI eksklusif dengan kejadian *stunting*. Hasil ini sesuai dengan milik penelitian lain, di mana tidak ada korelasi antara ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* (0,604) (Chintya, 2019). Namun, ada penelitian lain, di mana terdapat korelasi antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* ( $P=0,001$ ) (Damayanti, 2016). ASI eksklusif merupakan ASI yang diberikan sampai enam bulan kedepan setelah kelahiran, tanpa mengganti ataupun menambahkan dengan makanan dan minuman lain dengan pengecualian seperti vitamin, obat, dan mineral (Chintya, 2019).

Adanya pemberian ASI yang tidak adekuat, keterlambatan pemberian ASI eksklusif, penghentian pemberian ASI terlalu cepat serta pola pemberian ASI yang tidak sesuai akan meningkatkan risiko terjadinya *stunting* (Tasman, 2020). Pada penelitian ini, baik anak yang menderita *stunting* (71,4%) dan tidak menderita *stunting* (76,2%) mendapatkan ASI eksklusif lebih tinggi dibanding dengan anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif. Artinya, terdapat faktor lain yang memengaruhi kejadian *stunting* di luar ASI eksklusif. Lalu, pada anak yang menderita *stunting* (28,6%) dan tidak menderita *stunting* (23,8%) tidak mendapat ASI eksklusif 0-6 bulan. Menurut wawancara dengan responden hal yang

menyebabkan ibu tidak dapat memberikan ASI eksklusif pada usia 0-6 bulan yaitu ASI yang tidak lancar, ASI yang diberikan bersamaan dengan susu formula, dan juga ibu yang sibuk karena bekerja.

Berdasarkan uji yang dilakukan, berarti tidak ada korelasi antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting*. Hasil ini sesuai dengan penelitian lain di mana tidak ada korelasi bermakna antara tingkat pendidikan dengan kejadian *stunting* ( $p=0,117$ ) (Maywita, 2019). Namun, ada penelitian lain, di mana terdapat korelasi antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di Provinsi Sulawesi Selatan ( $p=0,001$ ) (Mustamin, 2018)

Orang dengan pendidikan yang lebih tinggi lebih mudah memperoleh pengetahuan dibandingkan orang yang berpendidikan rendah (Rahmawati & Agustin, 2020). Berdasarkan wawancara dengan responden, kebanyakan Ibu yang berpendidikan Tinggi maupun rendah juga tidak bekerja atau Ibu rumah tangga sehingga tingkat pendidikan juga tidak berpengaruh dalam hal terjadinya *stunting* ini. Menurut peneliti, tingkat pendidikan ini sebenarnya tidak berpengaruh karena banyak faktor yang lebih mempengaruhi untuk di daerah Bukuan ini.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara status imunisasi, ASI eksklusif, dan tingkat pendidikan Ibu dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Bukuan Samarinda.

## DAFTAR PUSTAKA

Aridiyah, O, F, Rohmawati, N, & Ririanty, M. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian *Stunting* pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan, *E- Jurnal Pustaka Kesehatan*, 3(1), 163-170.

BPS. (2020). Profil Kesehatan Ibu dan Anak 2020. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Cynthia, Suryawan, B, W, I., & Widiyasa, M, A, A. (2019). Korelasi Riwayat ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting* pada Anak Usia 12-59 Bulan di RSUD Wangaya Kota Denpasar, *Jurnal Kedokteran Meditek*, 25(1), 29-35.

Damayanti, A, R, Muniroh, L., & Farapti, (2016). Perbedaan Tingkat Kecukupan Zat Gizi dan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif pada Balita *Stunting* dan Non *Stunting*, *Media Gizi Indonesia*, 11(1), 61-69

Dinkes Kota Samarinda. (2020). Rekap *Stunting* Per Kelurahan Tahun 2020. Halim, A, L, Warouw, M, S, & Manoppo, C, I, J. (2018). Korelasi Faktor-Faktor Risiko dengan *Stunting* pada Anak Usia 3-5 Tahun di TK/PAUD Kecamatan Tuminting, *Jurnal Medik dan Rehabilitasi (JMR)*, 1(2), 1-8.

JCME. (2021). Levels and Trends in Child Malnutrition. Joint Child Malnutrition Estimates.

Kemenkes. (2018). Situasi Balita Pendek (*Stunting*) di Indonesia. Jakarta: Pusat Data Informasi, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kemenkes. (2018). Situasi Balita Pendek (*Stunting*) di Indonesia. Jakarta: Pusat Data Informasi, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kemenkes. (2020). Situasi *Stunting* di Indonesia. Jakarta: Pusat Data Informasi, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Khairani, N, & Effendi, U, S. (2020). Analisis Kejadian *Stunting* pada Balita Ditinjau dari Status Imunisasi Dasar dan Riwayat Penyakit Infeksi, *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 228-234.

Latifah, M, A, Purwanti, E, L., & Sukamto, I, F. (2020). Korelasi Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting* pada Balita 1-5 Tahun. *Health Sciences Journal*, 4(1), 131-142.

Maywita, E., & Putri, W, N, (2019). Determinan Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu

- dengan Kejadian *Stunting* 24 Bulan, *Jurnal Hun*, 4(3), 173-177.
- Mustamin, Asbar, R., & Budiawan. (2018). Tingkat Pendidikan Ibu dan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Provinsi Sulawesi Selatan, *Media Gizi Pangan*, 25(1), 25-32.
- Putri, D, A., & Ayudia, F. (2020). Korelasi Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting* pada Anak Usia 6-59 Bulan di Kota Padang, *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 11(2), 91-96.
- Rahayu, P, P., & Casnuri. (2020). Perbedaan Risiko *Stunting* Berdasarkan Jenis Kelamin, *Seminar Nasional UNRIYO*.
- Rahmad, A, H, A., & Miko, A. (2016). Kajian *Stunting* pada Anak Balita Berdasarkan Pola Asuh dan Pendapatan Keluarga di Kota Banda Aceh, *Jurnal Kesmas Indonesia*, 8(2), 63-79.
- Rahmawati, D., & Agustin, L. (2020), Korelasi Tingkat Pendidikan Ibu dan Pemberian Informasi Tentang *Stunting* dengan Kejadian *Stunting*, *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(1), 80-85.
- Rahmawati, D., & Agustin, L. (2020), Korelasi Tingkat Pendidikan Ibu dan Pemberian Informasi Tentang *Stunting* dengan Kejadian *Stunting*, *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(1), 80-85.
- Sutarto et al. (2020). Korelasi Tingkat Pendidikan Ibu dan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Way Urang Kabupaten Lampung Selatan, *Jurnal Dunia Kesmas*, 9(2), 256-263.
- Sutriyawan et al. (2020). Korelasi Status Imunisasi dan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian *Stunting* pada Balita: Studi Retrospektif, *Journal of Midwifery*, 8(2), 1-9.
- Tasman et al. (2020). Analisis Kluster Kejadian *Stunting* pada Balita di Provinsi Kalimantan Timur, *Jurnal Kesehatan*, 8(3), 143-150.